

# **Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Guna Pengembangan Wisata Desa Jarak**

Devi Destiani Andilas<sup>1</sup>, Anik Juniwati<sup>2</sup>, Serli Wijaya<sup>3</sup>, Rudy Setiawan<sup>4</sup>

Universitas Kristen Petra – Surabaya<sup>1,2,3,4</sup>

devi.destiani@petra.ac.id<sup>1\*</sup>, ajs@petra.ac.id<sup>2</sup>, serliw@petra.ac.id<sup>3</sup>, rudy@petra.ac.id<sup>4</sup>

\*corresponding author

## **ABSTRAK**

Pemerintah daerah Kab. Jombang sejak tahun 2009 telah menetapkan Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam sebagai destinasi agrowisata dan menjadi satu kawasan agropolitan wilayah pengembangan Mojowarno. Potensi wisata yang ada di Desa Jarak telah teridentifikasi, tetapi karena keterbatasan pengetahuan kepariwisataan serta rendahnya tingkat pendidikan, masyarakat belum mengetahui langkah apa selanjutnya yang perlu dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di desa mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan menyusun rencana perjalanan/kegiatan wisata (paket wisata) serta menghitung harga jual paket wisata sehingga kedepannya pariwisata Desa Jarak dapat mulai berkembang dengan kedatangan wisatawan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode *group discussions & tutorials* yang diadakan dalam 2x pertemuan tatap muka. Secara umum, pelatihan berjalan lancar dan peserta telah mampu membuat paket wisata sederhana. Tercipta 4 paket wisata sederhana dari kegiatan ini, yaitu [1] Paket Wisata Kuliner Kerupuk Susu [2] Paket Wisata Keliling Kebun Kopi [3] Paket Wisata Produksi Keripik Pisang [4] Paket Wisata Religi dan Petik salak.

**Kata Kunci: Paket Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Pelatihan**

## **ABSTRACT**

*Since 2009, local government Jombang region assigned Jarak Village-Wonosalam as one of agrotourism destination in Mojowarno agropolitan area. Tourist attraction at Jarak Village has been identified, but due to limited tourism knowledge and lack of education of the community, they don't know what next steps need to be taken to develop tourism in their village. This programe aims to equip the community with the ability to create tour package and calculate the selling price of the packages. Creating Tour Package training was held in 2 meetings and conduct using group discussions & tutorials method. Overall, the training goes well and the participants successfully make simple tour packages. From this training, 4 simple tour package were created, namely [1] Milk Chips Culinary Tour [2] Coffee Plantation Tour [3] Banana Chips Making Tour [4] Religious and Snake Fruit Picking Tour.*

**Key Word: Tour Package, Community Empowerment, Training**

## **PENDAHULUAN**

Desa Jarak, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, sebuah desa di kaki Gunung Anjasmoro yang sejak tahun 2009 telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai salah satu destinasi agrowisata bagian dari kawasan agropolitan Mojowarno-Jombang. Luas wilayah

Desa Jarak adalah 770.727 Hektar yang terbagi menjadi 7 Dusun yaitu Dusun Jarak Krajan, Jarak Tegal, Sarangan, Anjasmoro, Sungkul, Jarak Kebon dan Tegalrejo. Desa Jarak memiliki 19 titik potensi wisata (Gambar 1) yang terdiri dari potensi wisata alam, potensi wisata budaya dan potensi wisata buatan antara lain Air Terjun Tretes Kembar, Air Terjun Watu Putih, Batu Lumbang, Makam Mbah Jimat, Pekebunan Kopi dan Duku, Peternakan Kambing Etawa, Sentra Pengolahan Kopi-Susu Sapi, dan lain sebagainya.



Gambar 1. Peta Persebaran Potensi Wisata Desa Jarak

Dalam rangka mewujudkan tujuan pemerintah menjadikan Desa Jarak sebagai destinasi agrowisata, maka potensi-potensi wisata yang telah terpetakan diatas perlu dikelola dengan baik agar dapat mendatangkan wisatawan dan berdampak positif bagi masyarakat Desa Jarak. Morrison (2013) mengemukakan bahwa terdapat “10A” aspek suksesnya sebuah destinasi wisata, yaitu pengetahuan wisatawan terhadap sebuah tempat wisata (*awareness*), daya tarik tempat wisata (*attractiveness*), ketersediaan informasi terkait tempat wisata (*availability*), kondisi akses menuju tempat wisata (*access*), keindahan tempat wisata (*appearance*), ketersediaan aktivitas berwisata yang dapat dilakukan wisatawan (*activity*), ketersediaan jaminan keselamatan berwisata (*assurance*), adanya evaluasi jasa pariwisata yang dilakukan (*accountability*), adanya rencana jangka panjang pengembangan tempat wisata (*action*) dan adanya sikap positif penerimaan keberadaan aktivitas wisata oleh warga sekitar (*appreciation*). Saat ini Desa Jarak telah dapat mewujudkan dua komponen dari 10A diatas yaitu *attractiveness*; dengan melakukan pemetaan potensi wisata, serta *access*; dimana lokasi Desa Jarak sudah dapat diakses mulai dari sepeda motor hingga mini bus. Hal penting lainnya yang perlu diwujudkan adalah *activity*; ketersediaan aktivitas berwisata yang dapat dilakukan wisatawan. Oleh sebab itu perlu adanya Paket Wisata.

Nuriata (1992:11) Paket tur/Paket wisata adalah suatu rencana perjalanan menuju satu atau beberapa tempat persinggahan, beraktivitas dan kembali lagi ke tempat asal dengan serangkaian komponen perjalanan yang diperlukan dalam perjalanan tersebut. Sayangnya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Jarak dan kompetensi terkait pariwisata menjadi tantangan tersendiri bagi warga untuk dapat membuat paket wisata. Warga Desa Jarak berjumlah 3141 jiwa, dimana mayoritas pekerjaan sebagai petani/pekebun dengan tingkat pendidikan rata-rata lulusan SD.

Atmodirio (dikutip dari Wardhani, Sumartono & Makmur, 2015) mengungkapkan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu sistem

pengembangan sumber daya manusia, dengan pendidikan dan pelatihan diharapkan pengetahuan maupun ketrampilan SDM akan meningkat sehingga sikapnya menjadi matang untuk menghadapi perubahan yang terjadi di lingkungan organisasi. Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat bertujuan agar masyarakat dapat membangun diri dan lingkungannya secara mandiri (Kementrian Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, 2007). Berdasarkan pemaparan diatas, maka dirasa perlu adanya pelatihan pembuatan paket wisata bagi warga Desa Jarak, sehingga kedepannya warga dapat secara mandiri merancang kegiatan apa yang menarik bagi wisatawan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelatihan Pembuatan Paket Wisata ini dapat dikategorikan sebagai bentuk *skill training*. *Skill training* (Dias, 2011) adalah pelatihan yang berfokus pada keterampilan yang benar-benar perlu dimiliki masyarakat untuk melakukan pekerjaannya. Dalam konteks ini adalah melakukan kegiatan pengembangan pariwisata di Desa Jarak. Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan metode *group discussions & tutorials* (List of Training Methods, 2001), yaitu sebuah metode pelatihan yang memungkinkan semua peserta untuk mendiskusikan masalah/mengemukakan gagasan berkaitan dengan program baru dengan tetap didampingi mentor guna menjawab masalah yang belum dapat terpecahkan dalam kelompok diskusi.

Secara teknis, kegiatan Pelatihan Pembuatan Paket Wisata ini dilaksanakan dalam 3 tahapan. Tahap pertama adalah tahapan persiapan tim pengabdian yang dilakukan pada bulan September 2019. Tahap persiapan yang dilakukan tim pengabdian antara lain melakukan kunjungan lapangan untuk melihat potensi wisata dan rute jalur wisata, persiapan materi teori pembuatan paket wisata, persiapan form-form administratif kegiatan serta desain sertifikat keikutsertaan warga. Tahap kedua adalah tahapan pemaparan teori dan diskusi peserta, sedangkan tahap ketiga adalah tahapan presentasi rancangan paket wisata dan evaluasi. Tahap kedua dan ketiga dilaksanakan pada bulan Oktober 2019.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan Pembuatan Paket Wisata Desa Jarak dilangsungkan dalam dua kali pertemuan tatap muka. Pelatihan diikuti oleh 21 orang yang merupakan perwakilan mitra yang merupakan anggota BUMDES, PKK, Kartar, POKDARWIS dan Kelompok Tani. Kegiatan dilaksanakan di balai Desa Jarak. Pada pertemuan tatap muka pertama, terdapat dua teori dasar yang disampaikan yaitu terkait Pengenalan Desa Wisata dan Teknis Pembuatan Paket Wisata.

Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010). Pengembangan desa wisata menjadi penting untuk dilakukan karena desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang berujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Suansri (2003) mengemukakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah kegiatan pariwisata yang dimiliki (assetnya), dikelola dan diperuntukkan (manfaatnya) bagi masyarakat. Masyarakat perlu memahami bahwa untuk dapat mengembangkan desa menjadi desa wisata diperlukan keterlibatan serta dukungan masyarakat setempat. Desa wisata harus dikerjakan secara serius dengan melibatkan warga masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata namun masyarakat desalah yang harus sadar dan mau memperbaiki dirinya dengan menggunakan kepariwisataan sebagai alat baik untuk peningkatan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat (Putra & Pitana, 2010). Berdasarkan hasil *pre-test*, hanya 5

orang yang memiliki pemahaman parsial mengenai apa itu desa wisata, tetapi setelah dilakukan sosialisasi Pengenalan Desa Wisata, hasil *post-test* menunjukkan ada 14 orang yang telah memiliki pemahaman memadai.



Gambar 2: Nara sumber saat memaparkan materi

Setelah peserta dinilai memiliki pemahaman cukup terkait desa wisata, maka pemaparan teori dilanjutkan dengan hal teknis terkait bagaimana cara membuat paket wisata. Nara sumber menyederhanakan sedemikian rupa langkah-langkah pembuatan paket wisata agar mudah dipahami oleh peserta, yaitu [1] menentukan atraksi wisata/keunggulan desa yang akan di tunjukkan pada wisatawan [2] membuat rencana perjalanan [3] menentukan amenities/kebutuhan penunjang terselenggaranya kegiatan wisata [4] melakukan perhitungan biaya dan harga jual paket. Pada sesi tersebut pesertapun diajak terlibat untuk menyebutkan apa saja potensi wisata yang menarik dan bisa ditunjukkan kepada wisatawan yang datang. Contoh-contoh paket wisata dan cara menghitung biaya juga diberikan oleh nara sumber (Gambar 2). Setelah itu peserta dibagi menjadi 4 kelompok untuk dapat melanjutkan diskusi pembuatan paket wisata (Gambar 3-4). Tim Pengabdian juga memfasilitasi setiap kelompok untuk berdiskusi dan mengkonsultasikan ide paket wisata yang dengan mereka rancang. Sesi diskusi kelompok tersebut menjadi penutup pada pertemuan tatap muka pertama. Tim Pengabdian memberikan tugas kepada para peserta pelatihan untuk dapat menyelesaikan rancangan paket wisata dan kemudian mempresentasikannya di pertemuan tatap muka ke-2.



Gambar 3 dan 4: Diskusi kelompok dan konsultasi rancangan paket wisata.

Pertemuan tatap muka kedua dilaksanakan 2 minggu berselang dari pertemuan pertama, dengan agenda utama mendengarkan presentasi paket wisata setiap kelompok (gambar 5-6). Total ada 4 paket wisata yang tercipta, yaitu [1] Paket Wisata Kuliner Kerupuk Susu [2] Paket Wisata Keliling Kebun Kopi [3] Paket Wisata Produksi Keripik Pisang [4] Paket Wisata Religi dan Petik salak.



Gambar 5 dan 6: Presentasi Rancangan Paket Wisata oleh masing-masing kelompok

Paket Wisata Kuliner Kerupuk Susu yang digagas oleh Samiati, Wijiono, Edy dan Eka mengangkat potensi wisata dari proses pengolahan susu sapi yang memang sangat melimpah di Desa Jarak. Menurut mereka, paket wisata tersebut ditujukan bagi calon wisatawan anak sekolah. Siswa sekolah dapat mengetahui proses penyiapan bahan, pengadonan hingga penggorengan kerupuk dalam waktu 155 menit. Setelah dihitung biaya yang dibutuhkan dan keuntungan yang diinginkan, maka kelompok menentukan harga jual sebesar Rp. 11.000/orang dengan minimum 6 orang dan maksimum 10 orang per 1 pemandu.

Desa Jarak juga merupakan salah satu desa penghasil kopi Ekselsa terbanyak di wilayah Kab. Jombang. Melihat potensi tersebut kelompok yang beranggotakan Samsun, Yateman, Siswadi, Sunardi, Bayu membuat Paket Wisata Keliling Kebun Kopi (gambar 7). Wisatawan akan mereka ajak untuk berkeliling kebun kopi selama kurang lebih 95 menit, menggunakan kolbak (mobil pickup) sambil mendengarkan penjelasan pemandu terkait serba serbi kopi Ekselsa dan juga ber-swa foto di beberapa spot foto yang menyuguhkan pemandangan indah. Paket tersebut rencananya akan dijual dengan harga Rp. 360.000/kelompok (maksimum 10 orang) sesuai kapasitas kolbak.

PAKET WISATA KELILING KEBUN KOPI	
Kelompok Hoyag Hayig – Sunardi; Yateman; Siswadi; Bayu; Samsun	
<b>KEGIATAN (95 menit)</b>	
Melihat keindahan alam (kebun kopi)	
Melakukan <i>selfie</i> (swafoto)	
1. Perjalanan ke kebun (titik I)	15 menit
2. Istirahat	30 menit
3. Perjalanan ke kebun (titik II)	05 menit
4. Istirahat	30 menit
5. Pulang	15 menit
<b>KEBUTUHAN</b>	
Jumlah orang yang terlibat	Jumlah orang yang terlibat
1. Orang	02 orang
2. Supir	01 orang
3. Pemandu	02 orang
Kendaraan <i>Hartop</i> (Kolbak)	01 buah
<b>PENGHITUNGAN BIAYA DAN HARGA</b>	
1. Ongkos mobil	IDR 150,000
2. Sopir	IDR 50,000
3. Bensin/solar	IDR 50,000
4. Pemandu	IDR 50,000
<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>IDR 300,000</b>
<b>LABA 20%</b>	<b>IDR 60,000</b>
<b>TOTAL HARGA</b>	<b>IDR 360,000 / mobil (10 orang)</b>

Gambar 7: Contoh Paket Wisata Keliling Kebun Kopi (hasil karya peserta)

Selain kopi Ekselsa, pisang juga menjadi komoditas yang berlimpah di Desa Jarak. Ibu-ibu PKK sudah melakukan pengolahan pisang menjadi keripik dan juga sudah sering mendapatkan pesanan dari luar desa. Maka dari itu Buti, Ririn, Wiwin dan Tatik bersepakat untuk membuat Paket Wisata Produksi Keripik Pisang karena mereka menguasai prosesnya dan bisa bertugas menjadi pemandu. Paket wisata berdurasi sekitar 110 menit tersebut akan memperlihatkan kepada wisatawan mulai dari proses pemilihan pisang hingga proses menggoreng dan mengemas. Wisatawan cukup membayar Rp. 48.000/orang dengan minimum 5 orang dan maksimum 10 orang per 1 pemandu.

Kelompok beranggotakan Ponari, Angga, Santi dan Handoyo mencoba mengangkat potensi lain yang dimiliki Desa Jarak selain kuliner/hasil ternak/tani. Mereka mengangkat Makam Mbah Jimat sebagai daya tarik yang ditonjolkan bagi wisatawan. Mbah Jimat (Pangeran Jimat) merupakan pangeran Kerajaan Mataram yang dulunya melarikan diri dari peperangan dan bersembunyi di hutan yang merupakan lokasi Desa Jarak saat ini, sehingga beliau diakui sebagai leluhur masyarakat Desa Jarak. Cukup banyak masyarakat dari luar jarak yang mengunjungi makam tersebut untuk melakukan ritual tertentu. Kelompok ini juga menggabungkan kunjungan ke makam Mbah Jimat dengan kegiatan petik salak. Kegiatan petik salah terinspirasi dari kegiatan petik stroberi atau petik apel yang sudah banyak dilakukan di Kota Malang sebagai kegiatan wisata. Rangkaian dua kegiatan tersebut dibandrol seharga Rp. 85.000/kelompok (maksimal 4 orang). Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam kelompok kecil karena akan menggunakan kereta kuda untuk memperkuat tema paket dan juga untuk menjaga ke-khusyuan saat mengunjungi makam Mbah Jimat.

Tim Pengabdian melihat antusiasme warga dalam membuat paket wisata yang mengangkat potensi desa mereka. Ketaatan peserta pelatihan untuk mengerjakan tugas yang diberikan merupakan suatu tanda positif bahwa masyarakat memiliki keinginan untuk mengembangkan wisata desanya. Selama pelatihan berlangsung, peserta tidak segan untuk bertanya terkait detail dari paket wisata yang mereka buat, mulai dari apakah idenya menarik atau tidak, durasinya terlalu lama atau tidak, hingga apakah ada komponen biaya yang lupa untuk dihitung atau tidak. Sebagai penutup kegiatan Pelatihan Pembuatan Paket Wisata, sebelum foto bersama (gambar 8), tim pengabdian memilih 1 dari 4 kelompok yang menjadi kelompok terbaik. Seluruh kelompok sudah menyuguhkan ide paket wisata yang menarik, detail identifikasi kebutuhan peralatan dan perhitungan biaya yang masuk akal, hanya saja yang membedakan adalah *performance* saat presentasi. *Performance* kelompok saat melakukan presentasi memperlihatkan tingkat kemampuan komunikasi dari setiap anggota kelompok. Kemampuan komunikasi/menyampaikan informasi merupakan salah satu kompetensi yang diperlukan untuk kedepannya dapat menjadi pemandu paket wisata (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2009), sehingga akhirnya tim pengabdian menentukan kelompok PKK dengan Paket Wisata Produksi Keripik Pisang sebagai kelompok terbaik.



Gambar 8 : Foto bersama peserta pelatihan dengan Tim Pengabdian (Nara Sumber)

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum Pelatihan Pembuatan Paket Wisata berjalan lancar dan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat. Masyarakat tidak hanya paham bahwa dalam mengembangkan desa wisata membutuhkan partisipasi aktif masyarakat, tetapi juga mampu membuat paket wisata. Meskipun hasil *pre-post test* dengan pertanyaan “bagaimana langkah-langkah pembuatan paket wisata” tidak menunjukkan hasil yang baik; karena dari 21 orang hanya 4 orang yang dapat menjawab dengan kata kunci yang tepat, tetapi dilihat dari praktek pembuatan paket wisata dan hasilnya terbukti masyarakat bisa melaksanakannya dengan baik.

21 Orang peserta yang telah mengikuti Pelatihan Pembuatan Paket Wisata dapat terus mengasah kemampuannya dengan membuat berbagai variasi paket wisata lainnya, sehingga pihak desa memiliki banyak inventaris jenis paket wisata yang dapat dipilih oleh calon wisatawan. Tim Pengabdian melihat kemampuan komunikasi masyarakat masih rendah (terlihat saat presentasi paket wisata) serta skill kepemimpinan yang belum mereka miliki, oleh sebab itu, selanjutnya disarankan agar masyarakat dapat mengikuti pelatihan pemandu wisata/pelatihan *public speaking*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dias, L.P. (2011). *Human Resources Management*. California: Flat World Knowledge
- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No 57 Tahun 2009 tentang Penetapan SKKNI Sektor Pariwisata Bidang Kepemanduan Wisata
- List of Training Methods. (2001). Diakses pada 07 Agustus 2020, dari [https://www.hr.com/en/communities/training\\_and\\_development/list-of-training-methods\\_eacwezdm.html](https://www.hr.com/en/communities/training_and_development/list-of-training-methods_eacwezdm.html)
- Morrison, A.M. (2013). *Marketing and managing tourism destinations*. USA: Routledge.
- Nuriata, T. (1992). *Perencanaan Perjalanan Wisata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No 26 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum PNPM Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 19 Tahun 2007 tentang Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa/Kelurahan
- Putra, I Nyoman Darma & I Gde Pitana. (2010). *Pariwisata Pro-rakyat Meretas Jalan Mengentaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta; Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suansri, Pontjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Responsible Ecological Social Tour-REST
- Wardhani, C.H, Sumartono, Makmur, M. (2015). Manajemen Penyelenggaraan Program Pelatihan Masyarakat. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 18 (1), 21-30.